

**PENGARUH PERKEMBANGAN OBYEK WISATA CANDI  
BOROBUDUR TERHADAP BANGKITAN LALU LINTAS DI  
PENGAL RUAS JALAN SYAILENDRA RAYA**

**TUGAS AKHIR**

Oleh:

**NUNUK KUSTANTI  
L2D 001 446**



**JURUSAN PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA  
FAKULTAS TEKNIK UNIVERSITAS DIPONEGORO  
SEMARANG  
2005**

## ABSTRAKSI

*Perkembangan pariwisata sangat berpengaruh terhadap aktivitas transportasi, karena dalam kegiatan berwisata orang melakukan perjalanan dari tempat asal ke tempat tujuan berupa obyek wisata sehingga muncul pergerakan sebagai wujud dari kebutuhan perangkutan. Arus pergerakan yang ditimbulkan oleh kegiatan wisata tersebut akan semakin meningkat seiring dengan pertumbuhan jumlah kunjungan wisatawan maupun akibat dari meningkatnya ekonomi masyarakat yang berpengaruh terhadap tingkat kepemilikan kendaraan. Peningkatan arus pergerakan secara langsung akan menambah besarnya volume lalu lintas, sehingga akan mempengaruhi tingkat bangkitan lalu lintas di sepanjang ruas jalan menuju kawasan obyek wisata, termasuk penggal ruas Jalan Syailendra Raya sebagai akses utama menuju Obyek Wisata Candi Borobudur. Dalam hal ini, pertumbuhan pergerakan wisata ditunjukkan oleh peningkatan jumlah pengguna jasa parkir Taman Wisata Candi Borobudur yang sebagian besar melewati penggal ruas Jalan Syailendra Raya dalam mengunjungi obyek wisata tersebut. Terlebih lagi dengan tercapainya target kunjungan wisatawan sebagai hasil promosi dan pengembangan atraksi wisata, menyebabkan arus pergerakan di penggal ruas Jalan Syailendra Raya semakin meningkat. Hal ini mengindikasikan adanya pengaruh perkembangan Obyek Wisata Candi Borobudur terhadap bangkitan lalu lintas di penggal ruas Jalan Syailendra Raya yang dapat berdampak pada timbulnya permasalahan kemacetan apabila tidak diimbangi dengan perencanaan transportasi, sehingga besarnya tingkat bangkitan lalu lintas akibat perkembangan wisata Candi Borobudur menjadi pertanyaan penelitian (Research Question) dalam studi ini.*

*Tujuan studi ini adalah mengkaji pengaruh perkembangan Obyek Wisata Candi Borobudur terhadap bangkitan lalu lintas di penggal ruas Jalan Syailendra Raya dengan menghitung kontribusi pergerakan wisata terhadap pergerakan total yang berlangsung di penggal ruas jalan tersebut serta menghitung tingkat pertumbuhan pergerakan rata-ratanya per tahun.*

*Hasil perhitungan menunjukkan bahwa kontribusi pergerakan wisata terhadap pergerakan total sebesar 49.95% atau hampir separuh pergerakan di penggal ruas Jalan Syailendra Raya merupakan pergerakan wisata ke Candi Borobudur. Kontribusi tersebut pada tahun-tahun mendatang akan semakin meningkat, mengingat tingkat pertumbuhan pergerakan wisata ke Candi Borobudur (19.13%) hampir sama dengan tingkat pertumbuhan jumlah pergerakan total di penggal ruas Jalan Syailendra Raya (18.94%). Meskipun selisihnya hanya 1%, namun pengaruhnya terhadap jumlah pergerakan pada tahun-tahun mendatang cukup besar. Hal ini dibuktikan melalui perhitungan kontribusi di tahun 2010 yang mencapai 50.35%. Dengan kapasitas jalan sekarang ini sebesar 2507.92 smp/jam, kinerja pelayanan penggal ruas Jalan Syailendra Raya berada dalam kategori A atau masih mampu menanggung beban lalu lintas, namun dikhawatirkan pada tahun-tahun mendatang tidak mampu lagi menampung pertumbuhan pergerakan lalu lintas sehingga jika tidak diantisipasi melalui perencanaan transportasi dapat berdampak pada timbulnya permasalahan kemacetan. Hal ini diperkuat dengan kecenderungan menurunnya nilai kapasitas jalan akibat meningkatnya peristiwa hambatan samping berupa pemotongan arus di penggal ruas Jalan Syailendra Raya, yang mana berdasarkan perhitungan jumlah peristiwa berbobot baik pada waktu non puncak maupun puncak wisata mengalami kenaikan dari 21.7 menjadi 249.9. Ini berarti kelas hambatan samping masih berada pada kategori Sedang (M), namun dalam perkembangannya dapat meningkat menjadi Tinggi (H) bahkan Sangat Tinggi (VH) mengingat adanya arahan pengembangan wilayah studi sebagai kawasan perdagangan dan jasa. Terjadinya peningkatan kelas hambatan samping akan mengurangi lebar bahu efektif jalan sebesar 6.98% sampai 16.46% sehingga nilai kapasitas jalan menjadi menurun.*

*Berdasarkan hasil analisis di atas, diketahui adanya pengaruh perkembangan Obyek Wisata Candi Borobudur terhadap bangkitan lalu lintas di penggal ruas Jalan Syailendra Raya, yang mana jika pertumbuhannya tidak diimbangi dengan perencanaan transportasi dapat berakibat pada timbulnya permasalahan kemacetan. Hal ini secara tidak langsung akan menurunkan image Obyek Wisata Candi Borobudur dan mampu menurunkan minat wisatawan dalam mengunjungi obyek wisata tersebut. Sehingga akan mempengaruhi jumlah pemasukan bagi Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kabupaten Magelang. Dengan demikian dapat diusulkan beberapa rekomendasi dalam rangka mengantisipasi kemungkinan timbulnya permasalahan kemacetan sebagai implikasi dari pengaruh perkembangan Obyek Wisata Candi Borobudur terhadap bangkitan lalu lintas di penggal ruas Jalan Syailendra Raya, antara lain berupa pengalihan rute wisata ke Jalan Balaputra Dewa dan penambahan fasilitas jalan untuk mengurangi terjadinya peristiwa hambatan samping.*

*Key words: pengaruh, wisata, sistem transportasi*

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Saat ini dengan bertambahnya aktivitas manusia yang semakin kompleks, ditunjang dengan tingkat perekonomian penduduk yang semakin tinggi, menyebabkan pergeseran kebutuhan berwisata yang tadinya merupakan kebutuhan tersier menjadi kebutuhan primer. Hal ini berpengaruh terhadap jumlah orang yang melakukan perjalanan mengunjungi tempat-tempat obyek wisata. Peningkatan jumlah kunjungan wisatawan tersebut tidak hanya terjadi pada wisatawan nusantara melainkan juga pada wisatawan mancanegara, yang mana hal tersebut mengindikasikan adanya perkembangan pariwisata di Indonesia. Berdasarkan data kunjungan wisatawan, diketahui jumlah wisatawan mancanegara (wisman) ke Indonesia pada tahun 2004 sebanyak 5,32 juta orang. Jumlah ini mengalami kenaikan 19,12% dari jumlah wisman di tahun 2003 sebesar 4,47 juta orang. Sedangkan wisatawan nusantara (wisnus) yang melakukan perjalanan wisata pada tahun 2004 sebanyak 204 juta orang (www.antaraneews.com, 23 April 2005).

Perkembangan sektor pariwisata ini tentu saja sangat menguntungkan bagi perekonomian masyarakat, terlebih lagi bagi negara karena dengan berkembangnya industri pariwisata perolehan devisa negara semakin bertambah karenanya (Pendit, 1999: 11). Tercatat di Indonesia, jumlah devisa yang berhasil dikumpulkan dari sektor pariwisata pada tahun 2004 mencapai 4,8 Milyar Dollar AS atau mengalami kenaikan sebesar 18,85% dari perolehan devisa pada tahun 2003 sebesar 4 Milyar Dollar AS (www.antaraneews.com, 23 April 2005). Hal ini mengindikasikan adanya prospek industri pariwisata, yang selanjutnya dapat diusahakan untuk mencapai peringkat lebih banyak lagi dalam meraih devisa negara, bila mungkin sebanding atau bahkan melebihi perolehan devisa dari sektor pertanian, minyak bumi dan gas (Pendit, 1999: 171).

Kondisi di atas mendorong perlunya penggalan potensi kepariwisataan yang salah satu upaya untuk membantu terwujudnya kegiatan tersebut adalah dengan pengembangan sistem pelayanan wisata termasuk dalam hal kelancaran lalu lintas pada akses menuju kawasan obyek wisata. Hal ini dilakukan melalui kegiatan perencanaan sistem transportasi dalam rangka mengantisipasi permasalahan transportasi yang mungkin timbul akibat adanya peningkatan intensitas pergerakan wisatawan sebagai implikasi dari perkembangan pariwisata. Sebagai salah satu unsur utama pariwisata selain akomodasi dan pelayanan jasa, sudah seharusnya transportasi menjadi perhatian penting dalam usaha mengembangkan industri pariwisata mengingat transportasi merupakan penggerak roda industri pariwisata yang menghubungkan tempat wisatawan berasal menuju kawasan wisata, di samping sebagai penghubung antar obyek wisata (Pendit, 1999: 97).

Perkembangan dunia wisata juga dialami di Jawa Tengah, yang mana sejak tahun 2000 hingga saat ini tingkat kunjungan wisatawan baik wisnus maupun wisman ke Jawa Tengah mengalami pertumbuhan hingga 60% dengan komposisi 20% wisman dan 80% wisnus (www.antaraneews.com, 23 April 2003). Jumlah tersebut dimungkinkan akan semakin bertambah pada tahun-tahun mendatang, terlebih lagi dengan keberadaan Candi Borobudur sebagai salah satu bentuk wisata budaya andalan Jawa Tengah yang diharapkan mampu menstimulasi perkembangan obyek-obyek wisata lainnya sehingga dapat lebih meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan ke Jawa Tengah. Akan tetapi di luar harapan tersebut, hingga saat ini jumlah wisatawan yang berkunjung ke Obyek Wisata Candi Borobudur justru menunjukkan adanya penurunan. Penurunan jumlah kunjungan wisatawan Candi Borobudur dapat dilihat pada Tabel I.1.

**TABEL I.1**  
**JUMLAH KUNJUNGAN WISATAWAN**  
**KE OBYEK WISATA CANDI BOROBUDUR**  
**PADA TAHUN 1998-2004 (ORANG)**

Tahun	Wisnus	Wisman	Total
1998	1.279.460	115.309	1.394.769
1999	1.764.934	86.258	1.851.192
2000	2.559.527	114.440	2.673.967
2001	2.470.647	111.136	2.581.783
2002	1.998.355	107.972	2.106.327
2003	2.007.917	62.776	2.070.693
2004	1.935.918	90.524	2.026.442

Sumber: *Laporan Kunjungan Wisatawan Candi Borobudur 2005*, Kantor Unit Informasi Borobudur

Penurunan jumlah kunjungan wisatawan ke Obyek Wisata Candi Borobudur disebabkan oleh beberapa faktor, baik faktor eksternal maupun faktor internal. Faktor eksternal antara lain berupa terjadinya krisis moneter mulai tahun 1998 sehingga mempengaruhi keinginan masyarakat dalam melakukan kegiatan wisata. Selain itu, terjadinya peristiwa Bom Bali pada pertengahan tahun 2002 serta maraknya aksi teror di beberapa tempat umum, tak terkecuali kawasan Obyek Wisata Candi Borobudur, ikut mewarnai keterpurukan dunia pariwisata. Secara umum, faktor eksternal tersebut tidak hanya memberikan pengaruh negatif terhadap perkembangan wisata Candi Borobudur, melainkan juga terhadap obyek wisata lainnya di seluruh Indonesia. Sedangkan yang dimaksud dengan faktor internal adalah kurangnya pengelolaan Obyek Wisata Candi Borobudur baik dalam hal pelayanan wisata maupun pengembangan atraksi wisata sehingga menyebabkan obyek wisata tersebut mencapai titik jenuh, dalam arti mengalami kecenderungan penurunan jumlah kunjungan wisatawan secara terus-menerus, bahkan dalam kondisi tertentu dapat habis.

Sebagai obyek wisata budaya yang cukup populer di dunia, dapat dipastikan Candi Borobudur mempunyai manajemen pariwisata yang mengatur dan merencanakan usaha-usaha dalam mengembalikan serta meningkatkan minat wisatawan dalam mengunjungi Obyek Wisata Candi Borobudur. Usaha-usaha tersebut meliputi promosi wisata ke daerah-daerah maupun peningkatan atraksi wisata seperti pengadaan Festival Internasional Borobudur, pembukaan Museum Muri, pembukaan Taman Burung dan lain sebagainya. Oleh karena itu, dalam membantu upaya meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan tersebut, pihak pengelola Taman Wisata Candi Borobudur telah menetapkan target kunjungan wisatawan sebagai patokan/pemicu terwujudnya hasil kunjungan yang diinginkan. Target kunjungan wisatawan Candi Borobudur hingga tahun 2008 dapat dilihat pada Tabel 1.2.

**TABEL 1.2**  
**TARGET KUNJUNGAN WISATAWAN**  
**KE OBYEK WISATA CANDI BOROBUDUR**  
**TAHUN 2005-2008 (ORANG)**

Tahun	Wisnus	Wisman	Total
2005	2.392.929	81.866	2.474.795
2006	2.560.435	85.959	2.646.394
2007	2.631.248	88.537	2.725.785
2008	2.900.913	94.734	2.995.707

Sumber: *Rencana Jangka Panjang 2005*, Kantor Unit Informasi Borobudur

Tercapainya target berupa meningkatnya jumlah wisatawan ke Candi Borobudur pada tahun-tahun mendatang, berarti pula terjadi peningkatan jumlah kendaraan yang menuju ke kawasan obyek wisata tersebut. Hal ini berdasarkan data pengguna jasa parkir Taman Wisata Candi Borobudur yang cenderung meningkat dengan pertumbuhan rata-rata sebesar 19.13% per tahun, meskipun jumlah wisatawan pada tahun 1998 hingga 2004 mengalami penurunan. Ini dimungkinkan adanya peningkatan kondisi perekonomian masyarakat sehingga mempengaruhi tingkat motorisasi. Apabila hal ini dapat terjadi, maka terlebih lagi jika target kunjungan wisatawan pada tahun-tahun mendatang dapat tercapai, sehingga bisa dipastikan jumlah pergerakan wisata yang diindikasikan dengan jumlah pengguna jasa parkir juga akan semakin meningkat. Dengan demikian volume lalu lintas yang berlangsung di penggal ruas Jalan Syailendra Raya juga semakin besar. Ini menunjukkan perkembangan wisata Candi Borobudur dapat mempengaruhi berbagai aspek termasuk tingkat bangkitan lalu lintas di penggal ruas Jalan Syailendra Raya.

Kecenderungan meningkatnya bangkitan lalu lintas tersebut hingga saat ini belum diimbangi dengan perencanaan transportasi seperti pembuatan jalan baru maupun pengalihan rute,